

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal Ayu dan Asri (2018 : 38), yang mengutip dari Koentjaraningrat (2004), bahwa kebudayaan Indonesia mencakup berbagai sistem, mulai dari sistem pengetahuan, kemasyarakatan atau organisasi sosial, religi, kesenian, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat tersebut, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang wujudnya dapat berupa ide, aktivitas, dan artefak (Koentjaraningrat, 2003). Di Indonesia memiliki berbagai jenis kesenian tradisional dari berbagai kota. Kesenian tradisional Indonesia sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari kesenian tari, seni musik, seni vocal, seni kriya, seni silat dan lain sebagainya. Jenis-jenis tersebut sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki dan sebagai ciri khas Indonesia.

Salah satu kesenian tradisi di Indonesia yaitu kesenian rampak bedug. Seni ini awal mulanya hanya menjadi kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat sekitar di Pandeglang dalam rangka memeriahkan Bulan suci Ramadhan dan dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri. Kesenian ini disebut rampak bedug atau kesenian yang berasal dari tradisi ngadu bedug di Pandeglang. Ngadu bedug terdiri dari dua kata, yaitu ngadu dan bedug. Ngadu yang artinya mengadu atau menantang kampung lain dengan menggunakan bedug, jadilah disebut ngadu bedug.

**Gambar 1.1**  
**Penampilan Rampak Bedug**



*Sumber : <https://penghubung.bantenprov.go.id/read/berita/2415/Kesenian-Banten-Meriahkan-Pekan-Raya-Indonesia-2017.html>*

Kesenian ini berawal dari salah satu kampung yang menantang kampung lain dengan menabuh bedug lagu tertentu, dengan pola-pola tabuh sesuai kreativitas dari masyarakat kampungnya itu sendiri. Kampung yang pertama untuk mengajak kampung lain mengadu itu lagunya menantang, kemudian akan dijawab oleh kampung lainnya. Setiap kampung memiliki kreativitasnya masing-masing, sehingga pada saat ditantang oleh kampung lain dan kampung tersebut bisa menjawab tantangannya, maka akan saling bersahut-sahutan dan yang dinyatakan kalah yaitu ketika mereka tidak bisa menjawab lagu yang dimainkan oleh lawan atau mereka mengulang lagu yang sudah dimainkan sebelumnya. Komunikasi yang dilakukan oleh kesenian rampak bedug ini, bila dilihat dari cara menjawab maupun menantang tabuhan bedug tersebut, kesenian ini menggunakan salah satu komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya. Secara tidak langsung tradisi ini menggunakan komunikasi tersebut, karena kesenian ini terdapat simbol-simbol untuk menciptakan suatu makna dalam lingkungan sekitar. Komunikasi suatu budaya itu terjadi bila, kesenian tersebut dapat menonjolkan pesan dengan baik dan menarik sehingga pada saat pemain menabuh bedug, terdapat suatu pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada lawan dan terjadinya pertukaran pikiran. Pesan atau komunikasi yang disampaikan oleh rampak bedug ini melalui simbol-simbol pada saat para pemain sedang menabuh bedug yang dimana tabuhan tersebut memiliki arti tersendiri. Simbol-simbol inilah yang akhirnya membuat lawan menjadi tertarik untuk membalas tabuhan bedug sesuai kreativitas masyarakat kampungnya itu sendiri, karena di dalam simbol itu terdapat makna

atau pesan yang dimengerti oleh lawan, sehingga komunikasi yang disampaikan terdapat umpan balik (*feedback*) dari yang menerimanya.

Komunikasi dan budaya sangat berpengaruh satu sama lain, sehingga pada saat masyarakat berkomunikasi dapat mengubah budayanya mereka. Setiap makhluk memiliki cara komunikasinya masing-masing. Kita tidak bisa membedakan bahasa, suku, adat kebiasaan, tradisi maupun agama karena pada dasarnya berkomunikasi itu, menyampaikan pesan dengan baik dan benar, agar pesan atau maksud yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain dan terdapat *feedback* dari penerima pesan tersebut. Dengan adanya keberagaman adat, kebiasaan dan cara hidup menuntut adanya saling pemahaman sehingga proses komunikasi yang dijalin dapat mengantarkan pada kebersamaan yang solid.

Kesenian rampak bedug masih sering dilakukan oleh masyarakat Pandeglang sampai saat ini. Hanya yang membedakan ngadu bedug yang sekarang dengan yang dahulu, dari ukuran bedugnya. Bedug yang saat ini, bisa berpindah tempat dan lebih mudah untuk dibawa kemana-mana, yang disebut Bedug Nganjor. Nganjor itu artinya berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain karena sering berpindah tempat adakalanya bertemu dengan kelompok-kelompok lain yang sering menimbulkan perkelahian antar kampung. Dengan begitu pada saat sekitar tahun 1970-an Bupati menyarankan untuk mengumpulkan kelompok-kelompok tersebut di satu lapangan untuk nabuh bareng-bareng dan dinilai oleh tim pemerintah, maka disebut Festival Ngadu Bedug.

Pada saat ditabuh bersama-sama sekitar tahun 1980, terdapat Peringatan Konferensi Asia Afrika di Bandung, Jawa Barat. Pada saat itu pemerintah menggelar kesenian khas masing-masing daerah dari tiap kabupaten dan tiap-tiap daerah mengirimkan keseniannya, yang dibawa oleh Banten waktu itu diwakili oleh Pandeglang. Pada saat itu disebut Bedug Glonjor, karena glonjor itu bentuk bedugnya panjang dan ditabuh bersama maka disebut dengan orang Bandung kesenian ini menjadi seni Rampak Bedug. Karena sudah menjadi seni rampak bedug maka *genrenya* bukan lagi tradisi masyarakat tetapi sudah menjadi seni pertunjukkan, kalau sudah disebut menjadi seni pertunjukkan maka ada beberapa kaidah pertunjukkan mulai dari geraknya ditata, pola tabuh ditata, kostum dan lain sebagainya ditata, maka layaklah disebut seni pertunjukkan

rampak bedug. Seni tradisi ngadu bedug sudah ada sejak tahun 1960-1970an dan sudah mulai ada keributan antar kampung. Kemudian tahun 1970-1980, mulai nabuh bareng dan sudah resmi namanya menjadi Rampak Bedug, walaupun sudah menjadi seni pertunjukkan tapi seni tradisi ngadu bedug itu masih berlangsung sampai saat ini di beberapa kampung di Pandeglang pada saat puasa dan Idul Fitri.

Hal yang menarik dari rampak bedug yaitu karena rampak artinya bersama ketika ditarikan bersama maka mempunyai daya tarik karena sudah ditata, gerakannya seragam, kostumnya seragam, penampilannya energik, irama musik juga sudah tertata dengan baik, maka itu yang membuat rampak bedug menjadi menarik perhatian semua orang. Ciri khas dari Banten yaitu energik dan religius, begitu juga dengan rampak bedug di setiap penampilannya yang energik dan memiliki unsur religius. Dengan adanya daya tarik dari yang sudah disebutkan di atas, maka komunikasi yang disampaikan oleh kesenian rampak bedug ini melalui pola tabuh, gerak tari, musik, dan juga kostum, sehingga masyarakat lain yang melihat dapat menarik untuk ikut serta melestarikan seni rampak bedug ini.

### **Gambar 1.2**

#### **Latihan Rampak Bedug Di Duta Seni KS Cilegon**



*Sumber : <http://picdeer.com/tag/menjagasenitradisi>*

Seni pertunjukkan sesuai kebutuhan pentas. Biasanya karena rampak tidak mungkin satu orang yang tampil, minimal pertunjukkan rampak bedug itu empat bedugnya dan beberapa perkusi. Empat pemain putra, empat pemain putri menjadi delapan orang, ditambah empat perkusi, minimal 12 orang pemain rampak bedug, tetapi yang paling sering ditampilkan rampak bedug itu 16 orang, enam pemain bedug putra, enam penari putri dan ditambah empat pemain perkusi.

Dengan mengenalkan atau melestarikan suatu kesenian diperlukan wadah untuk mengajak masyarakat belajar dan mengenal akan kesenian yang ada di Indonesia, khususnya kesenian dari Pandeglang, Banten. Wadah ini bisa menjadi tempat untuk menuangkan segala kreativitas seseorang untuk mempertahankan suatu kesenian. Dengan adanya wadah ini, seseorang yang belajar atau mengenal kesenian yang ada tersebut bisa lebih berfokus pada apa yang mereka ingin pelajari dan untuk apa mereka melakukannya.

Salah satu wadah kreativitas untuk mengenalkan suatu kesenian yaitu Padepokan Duta Seni KS. Duta Seni KS merupakan salah satu padepokan yang terkenal di kota Cilegon, Banten, yang menjadi wadah kreativitas muda-mudi dari kota Cilegon dan sekitar wilayah Provinsi Banten. Di padepokan ini awalnya hanya mengajarkan anak-anak dari karyawan Krakatau Steel atau biasa disebut KS dan juga mengajarkan anak-anak dari luar Cilegon, seperti Pandeglang dan Serang, tetapi seiring berjalannya waktu, padepokan ini mulai menerima anak-anak yang dari luar karyawan KS.

### **Gambar 1.3**

#### **Evaluasi Anggota**



*Sumber : [http://picdeer.com/dutaseniks\\_official](http://picdeer.com/dutaseniks_official)*

Duta Seni KS ini berada di bawah naungan Krakatau Steel Group. Padepokan ini telah bekerja sama dengan perusahaan yang ada di Cilegon, seperti Krakatau Tirta Industri, Krakatau Industrial Estate Cilegon (KIEC), Krakatau Steel Posco, KHI Pipe Industries, dan lain sebagainya. Duta Seni KS sendiri sudah berdiri sejak tanggal 31 Agustus 2004 dan mulai terdaftar pada tahun 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon. Duta Seni KS sudah menerima anggota kurang lebih 500 orang dan sampai saat ini yang masih aktif berjumlah kurang lebih 200 anggota aktif. Dari 500 anggota yang

terdaftar dan hanya 200 anggota yang masih aktif dikarenakan mereka ada yang kuliah di luar kota, ada yang sudah menikah dengan sesama anggota, ada yang sudah mulai jenuh dan lain sebagainya.

Duta Seni KS dipandang cukup konsisten dalam melakukan aktivitas pengembangan dan pelestarian seni tradisi di wilayah Banten, melalui pelatihan, pementasan, lawatan budaya dan pengadaan sarana apresiasi bagi praktisi seni dalam berbagai kegiatan. Beberapa *event* baik skala regional maupun internasional telah mereka ikuti sebagai wahana apresiasi bagi anggota yang berprestasi sekaligus membawa isi pelestarian kearifan seni lokal dalam bentuk karya tari dan musik. Akhir-akhir ini perkembangan seni tradisi di wilayah Banten mulai memperlihatkan kemajuan yang pesat baik dari segi pelestarian maupun pengembangan. (<https://duta-seni-ks-tv.business.site/#summary>). Diakses tanggal 21 Desember 2018, pukul 11: 28 WIB).

Dalam kesenian rampak bedug ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian yang terdapat di Padepokan Duta Seni KS Cilegon, yang sesuai dengan komunikasi antarbudaya itu sendiri. Setiap unsur yang terdapat pada rampak bedug ini, seperti pola tabuh, kostum, serta gerak tari dan musik pasti mempunyai makna dari apa yang ditampilkan, terlebih lagi bila suatu *event* memiliki tema yang *special*, jadi unsur yang telah disebutkan di atas memiliki makna yang *special* juga. Jadi kesenian rampak bedug ini melakukan komunikasinya dengan melalui simbol dari tabuhan bedug yang dimainkan, maka dari itu pemain yang menabuh bedug tersebut ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat kampung lain bahwa tabuhan bedug yang mereka mainkan memiliki arti kreasi dari suatu kesenian. Karena kesenian adalah segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati (Koentjaningrat, 2009 : 298).

Tahun ke tahun pasti mengalami yang namanya perubahan, baik dari masyarakatnya sendiri hingga ke kesenian atau budayanya. Kemunduran dan kepunahan itu sesungguhnya terjadi secara alamiah. Hal ini ditekankan oleh *Malinowski* dalam jurnal Maryelliwati (2013 : 1), yang mengutip dari buku Sumardjan (1964) bahwa kebudayaan suatu bangsa akan hilang ditelan oleh waktu karena masyarakat yang memilikinya merasa tidak memerlukannya lagi, dan tidak berfungsi lagi ditengah-tengah masyarakat. Dengan tidak diperlukannya lagi kebudayaan tersebut oleh masyarakat, dapat menimbulkan kesempatan adanya pengaruh kebudayaan luar untuk masuk ke tengah-tengah masyarakat

agar mereka tertarik untuk melestarikan kebudayaan atau kesenian luar dan masyarakat akan benar-benar melupakan kesenian daerahnya sendiri karena mereka lebih memilih kesenian luar atau kesenian modern.

Kesenian rampak bedug dapat dijadikan sebagai tradisi oleh suatu daerah untuk memperkenalkan kepada semua orang agar kesenian ini dapat tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar, tapi seiring perubahan zaman dan waktu, kesenian dari berbagai daerah tersebut sudah mulai terkikis oleh orang-orang yang tidak ingin mempertahankannya termasuk kesenian rampak bedug di Banten, mereka lebih bangga dengan budaya dan kesenian luar maupun kesenian modern dari pada punya negaranya sendiri atau kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Untuk mengenal atau mempelajari kesenian sendiri dianggap kuno sehingga kesenian luarlah yang mereka anggap lebih kekinian dan lebih menarik untuk diikuti. Hal ini terlihat dari beberapa orang yang senang akan kesenian luar, seperti seni tari dan seni musik. Dengan begitu, kesenian yang ada di Indonesia perlahan akan terlupakan oleh masyarakatnya sendiri termasuk kesenian rampak bedug ini.

Hilangnya suatu kesenian dan kebudayaan suatu daerah memberikan dampak tersendiri bagi daerahnya yaitu tidak adanya ciri khas dan kebanggaan tersendiri dari daerah itu untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa kesenian ini adalah kepunyaan dari daerah tersebut. Untuk menjaga kesenian suatu daerah diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat dengan Dinas Pariwisata dan Budaya atau pemerintahan setempat, agar kesenian tersebut tidak hilang atau punah, apa lagi dengan adanya kebudayaan luar yang masuk dapat mengakibatkan kesenian di daerah kita menjadi terlupakan dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyajikan sebuah informasi mengenai Kesenian Rampak Bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon. Dari hasil pra-riset yang penulis lakukan, bahwa masih banyak masyarakat yang lebih memilih dan tertarik terhadap kesenian modern dibandingkan kesenian tradisional. Mereka menganggap kesenian rampak bedug adalah seni yang kuno yang dilakukan pada saat Bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri saja. Maka dari itu, penulis memiliki tujuan dari pra-riset tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelestarian terhadap kesenian rampak bedug, sehingga dapat menciptakan kreasi-kreasi baru demi perkembangan

rampak bedug ke depannya. Tujuan dibuatnya film ini, untuk memberikan gambaran secara jelas tentang pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon dan daerah asal mula rampak bedug pertama kali ada. Untuk melestarikan kesenian rampak bedug ini agar tidak punah dan tetap berkembang di Banten.

Penulis menggunakan film dokumenter karena dokumenter adalah tempat untuk menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya rekayasa (Mabruri, 2018 : 10), kemudian rampak bedug merupakan seni tradisi sekitar Pandeglang dalam memeriahkan Bulan Suci Ramadhan dan dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri. Kesenian ini berawal dari salah satu kampung yang menantang dengan menabuh bedug lagu tertentu, dengan pola-pola tabuh sesuai kreativitas dari masyarakat kampungnya itu sendiri. Sekarang perkembangan semakin modern dan sudah banyak yang menampilkan rampak bedug di setiap acaranya, maka rampak bedug yang sekarang dan yang dahulu itu ada pada di bedugnya kemudian bagaimana cara mengkreasikan tarian dan juga kostum seragamnya. Kesenian ini dijadikan sebagai ajang kreasi para pecinta seni dalam penampilan yang selalu berkembang. Jadi masyarakat tidak akan bosan melihat pertunjukkan rampak bedug apabila ditampilkan, karena selalu dikemas dengan ide dan kreasi baru, baik dari segi kostum maupun teknik tariannya. Dengan begitu penulis akan menceritakan bagaimana kesenian rampak bedug ini oleh Padepokan Duta Seni KS Cilegon dengan menampilkannya lewat film dokumenter agar penonton dapat memahami isi maksud dari informasi yang disampaikan. Film ini akan ditujukan kepada remaja (12 tahun – 19 tahun), karena menurut penulis umur 12 tahun adalah awalan umur yang ingin mengetahui lebih banyak hal-hal baru.

Melalui media ini penulis akan membuat sebuah karya yang berjudul “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon”, dengan durasi kurang lebih 10 menit. Film dokumenter ini akan berfokus kepada kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon yang menampilkan sebuah pelestarian pada seni rampak bedug tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk Film Dokumenter “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon” yang isinya akan memperlihatkan tentang kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon, maka penulis ingin memfokuskan penelitian pada satu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana cara menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pembuatan film dokumenter ini memiliki tujuan, yaitu untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Pembuatan film dokumenter ini memiliki berbagai manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

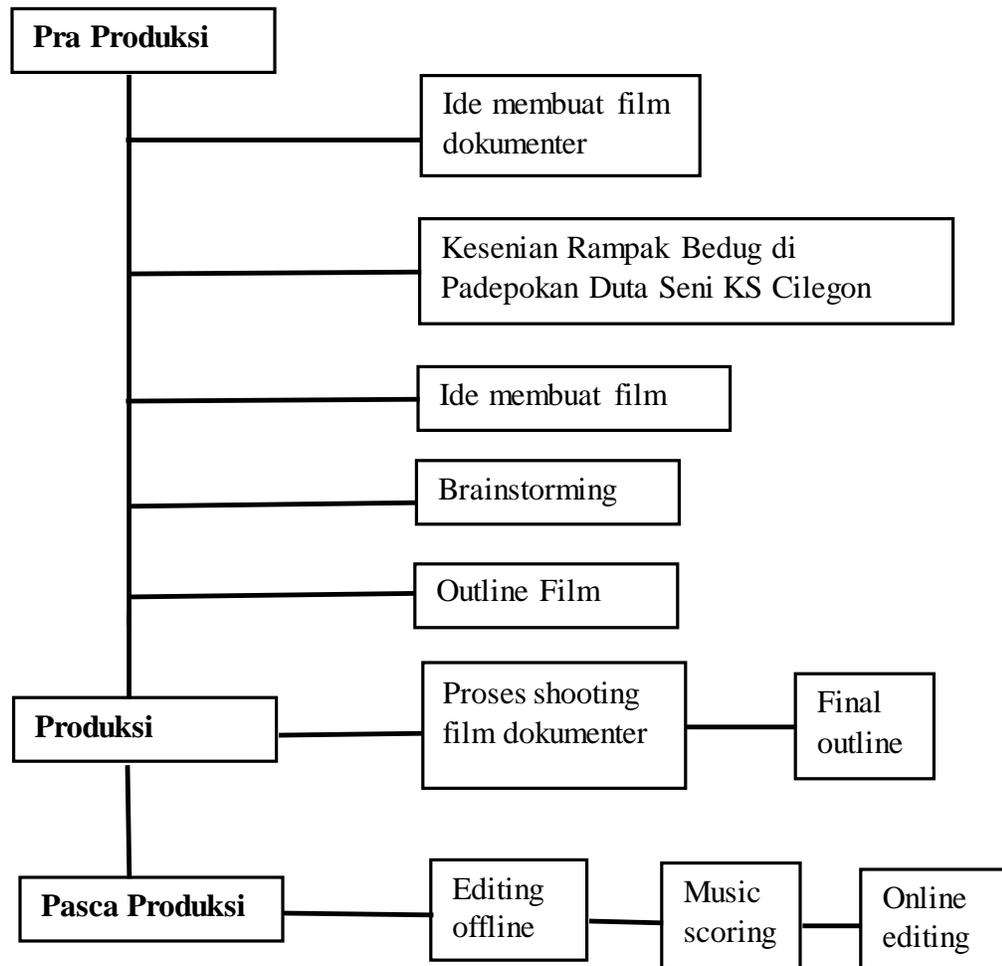
Karya akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter dan dapat menjadi pembelajaran bagi para pembuatan film lain.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Film dokumenter karya akhir ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesenian yang ada di Indonesia, dengan begitu penonton yang melihat film dokumenter ini dapat melestarikan kesenian dan tidak melupakan kesenian yang ada di Indonesia, termasuk di Banten.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

**Tabel 1.1**  
**Skema Rancangan Proyek**



*(Sumber: Olahan Penulis)*

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dipilih penulis dalam pembuatan film dokumenter ini adalah di Padepokan Duta Seni KS Cilegon. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari bulan Desember 2018 hingga bulan Juni 2019. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut:

**Tabel 1.2**  
**Waktu kegiatan**

<b>No</b>	<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
<b>1.</b>	<b>Penulisan Proposal</b>	<b>Cari Referensi</b>	<b>21 Desember 2018 – 1 Januari 2019</b>
		<b>Riset Observasi</b>	<b>20 Desember 2018 – 9 Januari 2019</b>
		<b>Penulisan Bab 1 - Bab 3</b>	<b>15 Januari 2019 – 24 Januari 2019</b>
<b>2.</b>	<b>Pembuatan Film</b>	<b>Pra Produksi</b>	<b>20 Desember 2018 – 9 Januari 2019</b>
		<b>Produksi</b>	<b>1 Maret 2019 – 14 Juni 2019</b>
		<b>Pasca Produksi</b>	<b>10 April 2019 – 16 Juli 2019</b>
<b>3.</b>	<b>Bab 4 – Bab 5</b>	<b>Bab 4 – Bab 5</b>	<b>6 Mei 2019 – 17 Juli 2019</b>

*(Sumber : Olahan Penulis)*